

# Rumah Besar Karya Lilimunir C:

## Bedah Karya

Sugihastuti

### 1. Latar Belakang dan Masalah

Lilimunir C lahir di Jakarta pada tanggal 13 Maret 1939 dengan nama Rosleily. Ibunya bernama Rosianah binti Maksum. Ayahnya bernama Abdul Munir bin Muhammad Yunus gelar Sutan Tanamas. Lilimunir C merupakan anak tertua dari enam bersaudara. Pada usia dua tahun Lilimunir dibawa ke Kutaraja, Aceh, dan menetap di sana sampai selesai Sekolah Dasar, SMP di Medan, SMA di Yogyakarta. Selesai belajar di Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Hubungan Internasional tahun 1962, pada tahun 1963 Lilimunir dikirim oleh KOKSI (Kesatuan Organisasi Koperasi Indonesia) ke Uni Soviet untuk belajar Ilmu Manajemen Koperasi. Di Uni Soviet Lilimunir tinggal di Desa Perlovskaya, kira-kira dua jam perjalanan kereta api dari Moskwa. Pada tahun 1964--1966 Lilimunir menjadi Sekretaris Menteri Negara H. Aminuddin Aziz. Pada tahun 1968--1970 ia menjadi Sekretaris Duta Besar Republik Indonesia untuk Kerajaan Afganistan di Kabul. Tahun 1971--1972 menjadi wartawan majalah *Ekspres*. Tahun 1972--1985 menetap di London sebagai koresponden luar negeri majalah *Kartini*. Tahun 1974 ia menikah dengan pria Inggris, Michael Croft-Cusworth. Tahun 1978 lahir anak lelaki bernama Cipta Michaelson, yang melukis gambar kulit trilogi *Rumah Besar*, terbitan Lembaga Antar Bangsa. Sekarang semua menetap di Jakarta sebagai pengusaha. Kegiatan sehari-hari Lilimunir adalah memimpin Lembaga Antar Bangsa, yang bergerak di bidang ba-

hasa Inggris bagi para karyawan (Sumber: Sampul Belakang novel *Anak Rantau* dan trilogi *Rumah Besar*).

Karyanya yang pertama, *Anak Rantau* telah mendapat perhatian para pengamat sastra, di antaranya B. Rahmanto (1992) dan Sugihastuti (1992). Karya keduanya pun, *Rumah Besar*, disambut oleh pembaca dengan antara lain munculnya analisis H.B. Jassin (1994). Daya tarik *Rumah Besar* sehingga perlu ditulis analisis ini antara lain adalah sebagai berikut.

Pertama, *Rumah Besar* merupakan trilogi karya pengarang wanita Indonesia yang langka didapatkan. Kedua, *Rumah Besar* belum banyak dibicarakan oleh para pengamat sastra. Pembicaraan, seperti dilakukan oleh H.B. Jassin, masih terbatas berupa esei pendek di harian. Makalah ini berusaha menganalisisnya lebih merenik lagi. Ketiga, struktur karya, antara lain masalah dan tema, *Rumah Besar* perlu diketahui dalam kaitannya dengan protagonisnya, Noni. Dengan demikian, daya tarik ketiga ini melahirkan daya tarik keempat sebagai berikut. Keempat, protagonis Noni dalam *Rumah Besar* tidak dapat semata-mata disamakan dengan Lilimunir, pengarangnya.

Dengan demikian, masalah yang muncul dalam makalah ini ialah bahwa menyamakan Noni (protagonis) dengan Lilimunir (pengarang) dalam *Rumah Besar* adalah penilaian karya sastra yang gegabah. Alasannya, karya ini merupakan sistem tanda yang bersifat dinamik. Hasil interpretasi pembaca sebagai pengalaman estetik ditentukan oleh tegangan antara strukturnya sebagai



tanda dan subjektivitas pembaca. Subjektivitas pembaca tergantung pada konteks sosial dan kedudukannya sebagai penanggap.

## 2. Kata H.B. Jassin

*Rumah Besar* adalah suatu trilogi dalam pengertian horizontal dan vertikal. Horizontal karena bermain di bumi Indonesia yang sedang membangun dan vertikal karena berkaitan dengan kehidupan batin manusia.

*Rumah Besar* adalah juga nama sebuah lembaga yang bekerja untuk mencari dana bagi orang miskin dan mereka yang memerlukan bantuan untuk keperluan biaya rumah sakit. Mereka terdiri dari orang-orang kaya.

Cerita bermain di dalam negeri dan sebagian di luar negeri: Inggris, Jerman, Swiss sehingga terasa perbedaan alam pikiran orang Timur dan orang Barat, terutama dalam menghormati orang yang meninggal dan kehidupan kekeluargaan. Dan yang tak kurang pentingnya ialah pengenalan sifat-sifat dan watak manusia.

Melalui tokoh Noni sebagai wanita karier yang gesit dan sukses, mula-mula Lilimunir memperkenalkan berbagai problem yang dihadapi tokoh-tokohnya. Kemudian ia menyelusuri latar belakang kejiwaan dan kegiatan tokoh-tokohnya itu sehingga berdiri jelas di depan kita.

Suatu tokoh sentral yang amat penting dalam *Rumah Besar* ialah Abdullah, alias Wim, alias Willem Bouwer, alias Muhammad, seorang konglomerat yang kaya dan mempunyai kepribadian yang kuat dalam menghadapi situasi. Ia tidak segan-segan untuk menjalankan segala siasat dan tipu muslihat untuk mengumpulkan harta dan kekayaan yang dipamerkan sehingga ia pun dikenal sebagai seorang dermawan yang baik hati.

Ialah yang mencelakakan pengusaha Maulana, adik Noni yang polos dan jujur sehingga jatuh bangkrut, stres, dan akhirnya meninggal dunia dalam keadaan yang menyedihkan.

Dengan Wim inilah Noni terpaksa harus bekerja sama dalam menegakkan usaha bisnisnya. Tentu saja dengan menjaga jangan sampai ia tertipu, bahkan menundukkan laki-laki itu.

Novel ini membawa tema baru dalam dunia sastra Indonesia. Dia memperlihatkan hubungan yang erat antara dunia bisnis yang rasional dengan dunia kebatinan yang irasional. Banyak hal-hal yang menyangkut keyakinan dan kepercayaan dan hubungan tingkah laku manusia dalam urusan menjalankan bisnis. Di belakang itu terasa pula usaha-usaha pembangunan pemerintah yang besar-besaran dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Bahasa Lilimunir lancar, lukisan-lukisannya penuh intensitas, meyakinkan. Sampai sekecil-kecilnya seperti dialami sendiri, jujur, lugas, dan lapang, penuh kearifan dan pengalaman hidup. (Ulasan H.B. Jassin ini, seperti nanti dijumpai pada lembar berikutnya, menunjukkan bahwa pembaca menyamakan peristiwa dalam teks dengan realitas, penulis).

Perbenturan budaya dilukiskan dengan baik, bahkan penyesuaian terjadi tanpa kejutan di kampung-kampung antara orang Eropa dan pribumi.

Telah banyak novel Indonesia yang bermain di luar negeri, tetapi kurang memperlihatkan kemandirian, apalagi sikap kritis berdasarkan kepribadian sendiri.

Sebuah novel yang menarik bagi pengusaha-pengusaha Indonesia dan tenaga-tenaga asing yang direkrut untuk pembangunan Indonesia (H.B. Jassin, 1993, "Novel yang Membawa Tema Baru: Kehidupan Batin di Tengah Gemuruh Pembangunan Modernisasi" dalam *Rumah Besar* Jilid 2 dan 3, hlm. vii-ix).

Subbab ini sengaja ditampilkan dengan alasan sebagai berikut. Dianggap sebagian pembaca buletin ini belum membaca *Rumah Besar*, baik jilid 1, 2, maupun 3. Ditampilkannya kutipan ini secara utuh diharapkan dapat membantu mereka memahami garis besar cerita. Dipilihnya ulasan H.B. Jassin sebagai pengantar trilogi ini pasti bukan tanpa



sebab. Ulasannya dapat mengantarkan pembaca kepada bobot dan isi trilogi ini. Sesudah subbab ini, dikutip secara utuh pula sinopsis buku-1 dan buku-2 trilogi *Rumah Besar* agar dapat membantu pembaca memahami cerita.

### 3. Sinopsis

Setelah adiknya, Maulana, meninggal dunia dengan cara yang sangat menyedihkan, Noni dan seluruh keluarganya merasa sangat penasaran.

Mereka tak dapat mengerti, bagaimana seorang lelaki muda, yang penuh semangat, penuh humor, berpikiran positif, selalu riang gembira, berpendidikan tinggi, dan pandai bergaul itu, sampai kehilangan nafsu hidup. Bagaimana seorang seperti Maulana yang suka membantu orang lain yang sedang kesusahan, sampai takut bertemu orang dan menderita stres berat yang mengakibatkan kematiannya.

Apakah yang terjadi dengannya?

Sebagai anak tertua di dalam keluarganya, Noni merasa bertanggung jawab untuk mengetahui yang sebenarnya.

Noni adalah seorang wanita Indonesia yang bersuami lelaki Barat. Dia mempunyai pendidikan sekolah tinggi dan mempunyai sebuah perusahaan jasa bernama Rumah Besar. Dia juga murid dari Bapak Mulia almarhum, seorang lelaki Jawa yang amat waskita dan bijaksana, yang mengajarkan kepadanya pelajaran kejiwaan untuk mengenal diri sendiri.

Bapak Mulia memberi pegangan hidup kepada Noni agar Noni membuat dirinya seakan-akan sebuah rumah yang besar.

Kata Bapak Mulia, "Buatlah dirimu bagaikan rumah, di mana tinggal banyak orang dengan bermacam-macam sifat dan sikap hidup. Biarkan orang lemah hidup berdampingan dengan yang kuat. Biarkan yang baik berdampingan dengan yang tidak baik. Biarkan yang jujur berdampingan dengan yang tidak jujur. Biarkan yang positif berdampingan dengan yang negatif. Hidup itu harus meru-

pakkan keseimbangan. Bagaimana caranya membuat keseimbangan ini? Caranya ialah dengan mengenal baik-baik semua yang tidak baik itu. Kenalilah dia, awasi dia, pergunakan dia seperlunya, tetapi awas jangan sampai kau dipergunakan olehnya. Rumahmu haruslah besar, lapang, dan sehat supaya dia menjadi rumah yang kuat."

Untuk peringatan kepada Bapak Mulia, Noni menamakan perusahaannya itu Rumah Besar.

Perjalanan Noni menelusuri kehidupan Maulana ketika masih hidup, mempertemukan dia dengan berbagai tokoh manusia. Dia bertemu dengan orang-orang yang dalam hidupnya berniat baik, ada yang berniat tidak baik, ada yang berniat baik, tetapi dipergunakan oleh yang kuat sehingga menjadi tidak baik, ada yang tidak baik, tetapi pandai menutupi diri sehingga dianggap baik.

Walhasil, pelajaran Bapak Mulia kepada Noni selalu merupakan pegangan di dalam hidupnya dan itu menyelamatkan dia dari keadaan yang sulit.

Noni menemukan kenyataan bahwa Maulana adalah seorang pengusaha yang kurang mengenal diri sendiri. Padahal di dalam pelajaran ilmu hidup yang diterima Noni, baik dari Bapak Mulia maupun ilmu perang dari Panglima Sun Zi, dikatakan bahwa sebelum orang menghadapi musuh, dia terlebih dahulu harus mengenal dirinya sendiri, mengenal musuh, lalu mengenal medan perang.

Sun Zi mengatakan bahwa hidup dan kehidupan di dunia ini adalah samalah keadaannya dengan sebuah medan perang. Acapkali orang diharuskan berperang tanpa mempergunakan senjata.

Maulana telah menjadi mangsa akibat kerakusan dirinya sendiri. Dia ingin mempunyai perusahaan yang besar, tanpa mengetahui apakah dia cukup kuat untuk menghadapi semuanya.

Ternyata Maulana tidak kuat melawan orang-orang dalam dunia perusahaan seperti halnya Wim Bouwer, sang raja kapal yang maha kuat dan maha berkuasa itu.



Di dalam perjalanannya menelusuri sebab musabab kejatuhan Maulana, Noni akhirnya bertemu dengan Wim Bouwer.

Ternyata Wim Bouwer sudah berganti nama menjadi Abdullah Amiruddin setelah dia menjadi murid Bapak Mulia. Setelah meneliti kehidupan Abdullah lebih dalam, ternyata dia adalah seorang lelaki kelahiran Gang Benares, tetangga Noni semasa kecil, dan dulu namanya yang asli adalah Muhammad.

Ketika dia berada di negeri kelahiran suaminya yaitu Inggris, Noni mengetahui bahwa Abdullah adalah seorang anggota organisasi internasional bernama The Big House, yaitu kumpulan orang-orang kaya raya dari seluruh dunia, yang mengumpulkan dana untuk memberi bantuan kepada rakyat di negara-negara yang sedang mengalami bencana. Abdullah adalah satu-satunya orang Indonesia di dalam organisasi itu.

Dalam keadaan ekonomi yang sedang kacau di tanah air, Noni terpaksa menerima bantuan dari Abdullah agar perusahaannya bisa tetap hidup. Dia mengetahui lebih banyak apa yang dilakukan oleh lelaki itu, seorang sahabat sekaligus juga musuhnya karena musuh adiknya.

Dia mengalami konflik batin yang hebat. Perusahaan yang bernama Rumah Besar itu tiba-tiba bagaikan menerima kejatuhan bulan karena mendapat banyak kontrak-kontrak pekerjaan, yang membuat perusahaan itu menjadi sangat makmur.

Pemimpinnya, Noni, sadar dengan jelas dari mana datangnya rezeki yang berlimpah itu. Dia tidak pernah putus mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun dia tahu juga bahwa rezeki tersebut datang lewat Abdullah, alias Wim Bouwer, yang notabene adalah seorang lelaki yang menyebabkan adiknya Maulana meninggal dunia.

Semakin lama mengenal Abdullah, Noni menjadi semakin terbuka matanya.

Abdullah adalah seorang tokoh pembangunan negara ini, selain juga dia

seorang pengusaha internasional. Dia membangun pusat turisme di pinggir laut untuk membantu pemasukan devisa negara. Dia mendirikan banyak rumah sakit yang bertaraf internasional. Dia membangun Kepulauan Seribu dengan mengundang pengusaha internasional. Kekuasaannya terasa dan ada di mana-mana.

Dia seorang kaya raya yang banyak memberi kepada mereka yang membutuhkan.

Semakin lama Noni merasa dia semakin tertarik kepada Abdullah, terutama setelah mengetahui lebih jauh lagi, siapa Abdullah itu sebenarnya. Ternyata dia adalah si Muhammad, temannya ketika masih kecil, teman bermain di Gang Benares.

Semakin lama dia merasa tenggelam dalam perasaannya, yang di satu pihak menganggap Abdullah alias Wim Bouwer atau Muhammad itu adalah seorang sahabat ataupun seorang Dewa Penolong, namun di pihak lain dia adalah seorang tokoh pembunuh yang membuat sengsara adiknya dan banyak orang lain. Perang batin terus-menerus menyertai Noni dalam kehidupannya (*Rumah Besar 2, Rumah Besar-3*).

#### 4. Kondisi Fisik Teks

Karya Lilimunir C ini diterbitkan oleh Yayasan Lembaga Antar Bangsa, Jakarta pada tahun 1994 (cetakan-1).

*Rumah Besar* terdiri atas 3 jilid, jilid pertama tidak bernomor. *Rumah Besar* atau *Rumah Besar-1* sepanjang 351 halaman dan terbagi ke dalam 13 bagian, yaitu (1) Selamat Jalan Adikku, (2) Rumah Besar, (3) Maafkan Dia, (4) Proyek-Proyek Bisnis, (5) Rezeki, (6) Sistem, (7) Pertemuan, (8) Benturan Budaya, (9) Gengsi, (10) Selamat Jalan Mama, (11) Ini untuk Maulana, (12) Problem, dan (13) Demi Bisnis.

*Rumah Besar-2* sepanjang 328 halaman dan terdiri atas 8 (?) bagian, yaitu (1) Bagaikan Kejatuhan Bulan, (2) Hotel Pasir Emas, (3) Demi Tanah Air, (4) Awal Sebuah Kisah Cinta, (5) Bibit, Bebet,



Bobot, (6) Khayalan dan Kenyataan, (7) Bimbingan Aku Selalu, dan (8?) .... Jilid ke-2 yang ada di tangan penulis merupakan jilid yang rusak fisik. Jumlah halaman tidak lengkap sehingga jumlah dan judul bab pun tidak dapat diketahui secara pasti. Sesudah halaman cetak tertera nomor 274, halaman berikutnya bernomor 147 s.d. 178. Selesai nomor ini, halaman berikutnya bernomor 307 s.d. 328. Halaman terakhir dapat dipastikan bernomor 328 karena diakhiri dengan kalimat, "Bersambung pada buku ke-III." Mengingat terdapatnya sedikit kerusakan teks, maka proses pembacaan pun terganggu. Tidak memungkinkan melacak teks yang utuh karena terbatasnya waktu dan tenaga, teks yang rusak ini pun tetap dibaca sebagai data.

*Rumah Besar-3* sepanjang 333 halaman dan terdiri atas 7 bagian, yaitu (1) Dosa, (2) Ibu, (3) Affair, (4) Gosip, (5) Diplomasi, (6) Yang Pergi dan Yang Datang, dan (7) Semoga, Semoga.

Dengan demikian, *Rumah Besar* tersaji ke dalam 28 (?) bagian sepanjang 1012 halaman. Kenyataan fisik teks ini menunjukkan bahwa trilogi *Rumah Besar* merupakan karya yang panjang. Tanpa sejak awal pembaca mempersiapkan diri dalam konteks membaca sastra, alur sepanjang lebih dari 1000 halaman ini terasa melelahkan. Akan tetapi, dengan bekal horison harapan pembaca bahwa yang dihadapi adalah karya sastra maka karya sepanjang itu pada akhirnya habis juga dibaca. Ada kenikmatan batin didapat darinya.

Yang menarik dari perwajahan teks adalah gambar sampul. Gambar sampul didesain oleh Cipta Michaelson Croft, putra pengarang Lilimunir Croft. Seorang pembaca awam yang pada mulanya melihat gambar sampul akan bertanya-tanya. Judul karya adalah *Rumah Besar*. Relevan dengan judul, digambarlah bangunan rumah berdimensi empat warna. Ini mendatangkan konsekuensi imajinasi pembaca bahwa rumah yang (akan) diceritakan pengarang memang rumah besar. Kecuali gambar itu, tepat di te-

ngah rumah besar, tegak berdiri sosok lelaki kekar yang menginjak sebuah tengkorak. Gambar tengkorak mengasosiasikan pembaca kepada insan yang menjadi korban sesuatu. Karena yang menginjak manusia (laki-laki), korban itu jatuh akibat ulah seorang lelaki itu. Salah seorang korban adalah adik Noni bernama Maulana. Bermula dari imajinasi gambar sampul ini, muncul gagasan bahwa protagonis karya dibayangkan seorang laki-laki. Demikiankah kenyataannya? Tidak.

Protagonis karya ternyata wanita, Noni namanya. Ada 'deotomasisasi' gambar sebab sosok lelaki dalam gambar sampul ternyata simbol perwatakan Abdullah, sang antagonis karya.

Tanda panah hijau di atas kepala sosok lelaki pada gambar sampul bukan tanpa makna. Barangkali, untuk membangun terwujudnya 'rumah besar' (dengan digambarkan oleh ilustrator dengan simbol anak panah berwarna hijau), si lelaki itu mengorbankan manusia lain hingga meninggal. Dalam akhir pembacaan nanti, salah seorang korban itu adalah Maulana, adik protagonis Noni. Sebuah tengkorak semata-mata adalah simbol manusia yang menjadi korban seorang lelaki itu, sebenarnya banyak korban berjatuh. Selain Maulana, pemilik Hotel Pasir Emas pun salah seorang korban yang lain. Lihat kutipan berikut ini.

"Dia teringat kepada mimpinya tadi siang. Juragan hotel di sana itu datang kepadanya dengan pakaian compang-camping dan wajah yang muram sekali ... betapa kasihan hidupnya sekarang, begitulah dunia yang dia dapat kini di alam baka itu. Oh, kepingin Noni membantunya." (*Rumah Besar-2*, hlm.75).

Inilah salah satu contoh gambar sampul yang baik karena menyimbolkan masalah dan tema karya.

Tata cetak karya bagus. Kebagusan-nya itu ditunjang pula oleh kualitas kertas dan penjilidannya. Ukuran karya sebagai buku saku pun mempermudah proses pembacaan; lain halnya *Anak Ranntau* karya pengarang yang sama.



Selain cacat jumlah dan penomoran halaman seperti terdapat pada jilid kedua, beberapa salah cetak kata didaftarkan. Hal ini bukan merupakan kelemahan yang berarti. Hanya saja, pada cetak ulang berikutnya, salah cetak kata ini dapat diperbaiki.

Harganya, jauh sebelum acara ini berlangsung, menurut informasi dari pengarang adalah Rp10.000,00 per jilid. Itu berarti, dibutuhkan kesediaan yang sungguh menyisihkan uang untuk membeli trilogi ini.

## 5. Sebuah Interpretasi

Jauh sebelum karya ini terbit dalam bentuk trilogi, sebelumnya terbit *Rumah Besar-1*, yang belum bernomor jilid; jadi hanya tertera judul *Rumah Besar*. Secara sambilan karya pertama dari trilogi ini saya sodorkan kepada seorang pembaca (sarjana sastra). Komentar spontan muncul setelah usai pembacaannya. Dikatakannya, "Ini kan riwayat hidup pengarangnya sendiri. Noni itu ya Lilimunir. Lihat saja, hal ini terlihat nyata dalam penokohan. Lihat suami Noni, anak Noni, usaha Noni, dan latar yang digunakannya. Lihat keterangan sampul belakang buku dengan alur, tokoh, dan latar cerita. Hubungkanlah dan akan terlihat banyak kesamaannya. Keterangan sampul belakang buku, misalnya, dapat dihubungkan dengan kutipan berikut ini."

"Beberapa tahun sebelum Noni kembali ke negara ini bersama George, suaminya dan Charles, anak mereka, dia bertemu dengan seorang laki-laki tua yang berasal dari tanah Jawa. Pak Mulia namanya" (*Rumah Besar*, hlm.31).

Kutipan ini juga menuntun interpretasi pembaca ke arah kesamaan antara fakta dan fiktif. Noni dianggapnya sebagai Lilimunir dengan menghubungkannya kepada biografi pengarang. Tidak hanya itu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial juga menguatkan interpretasi pembaca bahwa trilogi ini adalah kisah hidup Lilimunir. Pendeknya, masalah dan tema serta fakta cerita menambah kecenderungan interpretasi yang eks-

presif. Hal ini diperkuat pula oleh interpretasi lain.

H.B. Jassin, seperti di muka telah disebutkan, juga mengatakan bahwa "bahasa Lilimunir lancar, lukisan-lukisannya penuh intesitas, meyakinkan. Sampai sekecil-kecilnya seperti dialami sendiri, jujur, lugas, dan lapang, penuh kearifan, dan pengalaman hidup". Kata *seperti* dalam pendapat Jassin ini menjadi kunci interpretasi, bahwa memang hanya *seperti*, tetapi, bukan kenyataan itu sendiri.

Karena banyak unsur dalam struktur teks seperti riwayat hidup pengarang sendiri, maka pada lembar awal novel dituliskan bahwa kisah dan nama dalam novel ini adalah fiktif. Andaikata terjadi kesamaan dengan kehidupan dan mana (nama? salah cetak) seseorang, itu adalah kebetulan semata. Ini tanda bahwa pengarang ingin menyembunyikan riwayat hidupnya di balik pernyataan itu. Akan tetapi, lihat, sekali lagi, bahwa fakta cerita novel mirip, bahkan cenderung serupa dengan kehidupan pengarangnya. Jassin menyebut kata *mirip* dengan kata *seperti*.

Interpretasi seperti ini bukan barang baru dalam khazanah apresiasi sastra, yaitu menyamakan hal-hal dalam karya dengan realitas. Hal yang sering dilakukan pembaca menyamakan aku lirik dalam sajak dengan penyairnya; padahal itu berbeda. Si pembaca yang baru membaca buku pertama dari trilogi ini sudah cukup yakin atas interpretasinya bahwa Noni di situ adalah pengarangnya. Dia juga bertanya, apakah buku pertama ini berlanjut ke jilid berikutnya?

Si pembaca ini belum tahu persis apakah novel itu berlanjut karena, selain tidak bernomor, juga pada halaman akhir tidak tertera bahwa karya ini bersambung ke buku berikutnya.

Apa hikmah dari komentar salah seorang pembaca itu? Pengalaman ini saya temukan kemiripannya ketika saya berseminar bersama seorang teman (sarjana sastra) membedah *Anak Rantau* karya Lilimu nir C juga. Dikatakannya juga bahwa protagonis si anak rantau,



Seri Rantau atau Schace, itulah Lilimunir C, pengarangnya. Berikut ini kutipan yang dapat ditampilkan.

"Ratusan, kalau tidak malahan ribuan pengalaman penulis sejak kecil sampai kepulangannya dari Moskow ditumplak semuanya (ini tipikal seorang ibu dan sekaligus wartawan yang berkecenderungan menuturkan detail semua peristiwa yang dialaminya kepada siapa saja yang mau mendengarkan atau membaca laporannya sehingga kadang lupa akan seleksi jika mengemas ke dalam paparan fiksi yang menuntut kepaduan karena barangkali bukankah ada *desk editor* yang akan memotongnya sana-sini" (Rahmanto, 1992).

Sesederhana inikah interpretasi dan penilaian yang layak kita jatuhkan kepada trilogi *Rumah Besar*?

## 6. Landasan Teori dan Bedah Karya

Kata bedah yang digunakan dalam makalah ini lebih bersifat konotatif. Arti denotatifnya adalah pengobatan penyakit dengan jalan memotong (mengiris dsb.) bagian tubuh yang sakit; operasi. Membedah artinya memotong bagian tubuh yang sakit, mengoperasi. Bertolak dari arti kata itu, bedah karya dalam makalah ini dimaksudkan sebagai pembacaan dengan jalan memotong bagian karya yang menarik. Dikatakan memotong karena tidak semua unsur dalam struktur karya dibicarakan mengingat terbatasnya waktu dan sarana. Yang dibicarakan hanya bagian yang dianggap pembaca menarik berdasarkan horizon harapannya, yang oleh pembaca lain pun pasti berbeda, bahkan oleh pembaca yang sama pada waktu yang berlainan.

Hal yang paling menarik selain unsur struktur karya adalah komentar seorang pembaca, seperti dipaparkan di atas. Saya spontanitas berposisi dengan hasil interpretasi dan penilaian pembacaannya. Noni dalam *Rumah Besar* bukan Lilimunir. Tidak sesederhana itu interpretasi dapat disimpulkan. Bagi saya, yang menarik dari trilogi ini bukan me-

nyamakan atau menghubungkan realitas pengarang dengan latar karya dan unsur lain dalam strukturnya, tetapi pada mulanya menempatkan karya ini ke dalam kerangka sebagai karya sastra.

Trilogi *Rumah Besar* dicipta oleh Lilimunir C dan dihadapkan kepada para pembaca. Karya ini tidak dapat dipisahkan dari konteks sosiobudaya serta kode-kode atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Tanggapan pembaca, dengan demikian, memegang peranan penting. Dalam menaruh sikap awal terhadap trilogi ini, salah satu teori sastra yang dipakai adalah berikut ini. Salah seorang ahli hal ini adalah Mukarovsky. Menurutnya (Teeuw, 1984) pengalaman estetis justru ditentukan oleh tegangan antara struktur karya sastra sebagai tanda dan subjektivitas pembaca, yang bukan subjektivitas mutlak, tetapi subjektivitas yang tergantung pada lingkungan sosial dan kedudukan sejarah penanggap. Lebih lanjut dikatakan bahwa dasar untuk estetis sastra dalam model semiotik ialah hubungan dinamik dan tegangan yang terus-menerus antara keempat faktor: pencipta, karya, pembaca, serta kenyataan. Inilah yang disebut strukturalisme dinamik, teori yang dipakai dalam analisis *Rumah Besar* ini. Karya seni terwujud sebagai tanda dalam struktur instrinsiknya, dalam hubungannya dengan kenyataan dan juga dalam hubungannya dengan masyarakat, pencipta, dan penanggapnya.

Dengan mengingat teori ini, sudah barang tentu memandang pengarang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan dalam makna teks tidak cocok. Dengan hanya menghubungkan trilogi *Rumah Besar* kepada pengarangnya secara pihak, akan terjadi ketimpangan dalam interpretasi. Tidak dapat dengan begitu saja karya ini disebut sebagai otobiografi. Rampan (Rahmanto, 1992) menyebut teks yang mirip dengan riwayat hidup pengarang, seperti halnya Anak Rantau sebagai novel otobiografi. Dalam trilogi *Rumah Besar* anggapan



Noni dengan Lilimur  
ing pembaca ke ku-  
lah interpretasi dan  
yang selayaknya  
yang menganggap *Rumah*  
yang berada dalam  
pengarang, pembaca,

li sebagai karya sas-  
kalimat, "Kisah dan  
ni adalah fiktif. Andai-  
maan dengan kehidu-  
porang, itu adalah ke-  
ngenanalan *Rumah Be-*  
sastra dimulai. Dikate-  
ya ini bersifat imajina-  
ajinatif dimaksudkan  
g tidak secara harfiah  
e benar. Dengan  
nakan Noni dengan  
n 'ketololan' sebagai  
tetap harus dipertim-  
nnya dengan faktor

nilaian penyamaan  
unir seringkali ber-  
dari kritik yang berori-  
Memang, perbedaan  
iksi' tidak terlalu men-  
edaan itu sendiri me-  
di diperdebatkan misal-  
ntangan antara ke-  
an seni (sastra) tidak  
s-menerus. Fakta bi-  
menggoda pembaca  
annya dengan Noni  
Fakta dan fiksi tidak  
ncolok sekalipun digu-  
gishahan dengan kata  
ga dia-an. Dengan  
aan ini dianggap me-  
mbaca dengan begitu  
asikan bahwa ini teks  
tetapi, tetap dipertim-  
ali lagi, ada tegangan  
u struktur teks, pe-  
dan pembaca.

anggapan bahwa *Ru-*  
alah kisah hidup pe-  
berdasarkan kriteria  
anggap sebagai karya  
ata-mata atas sebut-

an pengarang bahwa karya ini novel. Li-  
hat kalimat berikut ini, "Kisah dan nama  
dalam *novel* ini adalah fiktif....". Akan  
tetapi, karya ini adalah karya sastra  
karena sifatnya yang fiktif imajinatif dan  
menggunakan bahasa yang khas, yang  
khusus. Dalam hubungan ini, trilogi *Ru-*  
*mah Besar* ialah karya sastra yang ter-  
bina oleh kata-kata, yang menggunakan  
bahasa khas, bahasa yang khusus,  
bukan bahasa sehari-hari. Bahasa  
dalam *Rumah Besar* dijadikan aneh,  
ganjil, dan oleh sebab keganjilannya ini  
dengan serta merta menjadi tidak lagi  
biasa. Semua ini mengisyaratkan bahwa  
*Rumah Besar* sebagai karya sastra di-  
sahkan dari segi bentuk. Akan tetapi, le-  
bih dari itu, sebenarnya *Rumah Besar*  
sebagai karya sastra merupakan ideologi  
sosial (Eagleton, 1983). Yang dirujuknya  
bukan citarasa pribadi, tetapi praangga-  
pan yang menjadi cara bagaimana kum-  
pulan-kumpulan sosial tertentu me-  
megang dan menegakkan kekuasaan  
terhadap orang lain. Inilah yang menarik  
dalam *Rumah Besar*, karya sastra seba-  
gai ideologi sosial.

Masalah dalam *Rumah Besar* adalah  
masalah sosial, masalah hubungan an-  
tarmanusia dalam lembaga sosial.  
Masalah-masalah itu antara lain hubung-  
an antarmanusia (termasuk hubungan  
cinta antarmanusia), hubungan bisnis,  
sopan-santun pergaulan, etika  
mengelola lembaga sosial, dan lain-lain.  
Ideologi sosial mewamai banyak peri-  
istiwa dalam trilogi ini.

Dari banyak hal yang menarik dari  
*Rumah Besar*, interpretasi menempati  
urutan pertama sebagai daya tarik trilogi  
ini. Banyak ahli mengemukakan penda-  
patnnya tentang interpretasi, antara lain  
pemikiran Schleiermacher, Dilthey,  
Heidegger, dann Gadamer. Menurut  
Schleiermacher (Poespoprodjo, 1987),  
analisis teks merupakan dialogi. Menu-  
rutnya, karya sastra atau karya seni  
merupakan pengejawantahan pribadi  
seniman, karenanya, membaca teks,  
misalnya, adalah suatu dialog dengan  
pengarang. Teks bukan objek mati,  
bukan sekadar *res extensa*. Semua

karya, entah dokum  
atau karya sastra pa  
Pemahaman men  
semua bacaan. S  
dalam bahasa, as  
semua pemahama  
muskan, maka ak  
neutika umum. Ba  
ia harus keluar da  
terbuka terhadap  
karya.

Menurut Sch  
haman adalah suat  
lak dari ekspresi  
kan menjurus kem  
waan tempat ek  
ungkapkan. Di sin  
yang saling terj  
yakni momen tab  
kejiwaan. Prinsip  
rekonstruksi dalam  
dan bidang kejaw  
lingkaran hermene

Bilamana dip  
hal itu terjadi den  
ngan jalan menbe  
sesuatu lain yang  
Yang diketahui m  
kesatuan sistem  
bentuk lingkaran-  
atas bagian-bagi  
sud sebagai kes  
arti masing-masi  
bagian tersebut s  
bentuk lingkaran  
artinya lewat at  
kalimat sebaga  
mat ditentukan m  
per satu kata yang

Dalam penge  
*Rumah Besar* b  
proses batin, te  
dukan pada tu  
identitas pikiran  
lenyap. Bahasa m  
sir niscaya mel  
karena itu, tugas  
melintasi ketarba  
mencapai proses  
adalah proses ke  
tentukan atau m  
proses batin.



karya, entah dokumen hukum, kitab suci, atau karya sastra pada hakikatnya sama. Pemahaman merupakan masalah pokok semua bacaan. Semua teks tertulis dalam bahasa, asalkan prinsip-prinsip semua pemahaman bahasa dapat dirumuskan, maka akan terwujudlan hermeneutika umum. Barang siapa membaca, ia harus keluar dari pendiriannya agar terbuka terhadap pendirian pengarang karya.

Menurut Schleiermacher, pemahaman adalah suatu rekonstruksi, bertolak dari ekspresi yang selesai diungkapkan menjurus kembali ke suasana kejiwaan tempat ekspresi tersebut diungkapkan. Di sini terdapat dua momen yang saling terjalin dan berinteraksi, yakni momen tata bahasa dan momen kejiwaan. Prinsip yang menjadi tumpuan rekonstruksi dalam bidang tata bahasa dan bidang kejiwaan adalah yang disebut lingkaran hermeneutika.

Bilamana dipahami *Rumah Besar*, hal itu terjadi dengan analogi, yakni dengan jalan membandingkannya dengan sesuatu lain yang sudah diketahuinya. Yang diketahui membentuk kesatuan-kesatuan sistematika atau juga membentuk lingkaran-lingkaran yang terdiri atas bagian-bagian. Lingkaran termaksud sebagai keseluruhan menentukan arti masing-masing bagian, dan bagian-bagian tersebut secara bersama membentuk lingkaran. Suatu kata ditentukan artinya lewat arti fungsionalnya dalam kalimat sebagai keseluruhan, dan kalimat ditentukan maknanya lewat arti satu per satu kata yang membentuknya.

Dalam pengertian lebih lanjut, teks *Rumah Besar* bukan ungkapan langsung proses batin, tetapi sesuatu yang ditundukkan pada tuntutan bahasa. Jadi, identitas pikiran dan ungkapan bahasa lenyap. Bahasa membatasi, maka penafsir niscaya melintasi bahasa. Oleh karena itu, tugas hermeneutika menjadi melintasi keterbatasan bahasa guna mencapai proses batin. Hermeneutika adalah proses kejiwaan, suatu seni menentukan atau merekonstruksi suatu proses batin.

Pokok gagasan ini yang menjadi pijakan bagi interpretasi trilogi *Rumah Besar*.

Sebagai ideologi sosial, *Rumah Besar* sudah barang tentu memuat ideologi-ideologi sosial tertentu. Makna rumah besar dalam trilogi itu adalah sebagai berikut.

Kata Bapak Mulia, "Buatlah dirimu bagaikan rumah, di mana tinggal banyak orang dengan bermacam-macam sifat dan sikap hidup. Biarkan orang yang lemah hidup berdampingan dengan yang kuat. Biarkan yang baik berdampingan dengan yang tidak baik. Biarkan yang jujur berdampingan dengan yang tidak jujur. Biarkan yang positif berdampingan dengan yang negatif. Hidup itu harus merupakan keseimbangan. Bagaimana caranya membuat keseimbangan itu? Caranya ialah dengan mengenal baik-baik semua yang tidak baik itu. Kenalilah dia, awasi dia, pergunkan dia seperlunya, tetapi awas, jangan kau sampai dipergunkan olehnya. Rumahmu haruslah besar, lapang, dan sehat. Supaya dia menjadi rumah yang kuat."

Untuk peringatan kepada Bapak Mulia, Noni menamakan perusahaannya itu Rumah Besar.

Ide tentang rumah besar seperti dimaksudkan oleh seorang tokoh, Bapak Mulia, dalam trilogi ini menjadi tumpuan berbagai masalah dalam tema mayor. Judul trilogi pun dengan demikian mengambil ide itu. Itu sebenarnya yang hendak dikomunikasikan pengarang kepada pembaca tentang kenyataan yang dihadapinya. Cerita panjang lebih dari 1000 halaman ini bukan semata-mata cerita tentang Noni. Ada ide besar yang menjadi kerangka banyak episode dalam trilogi ini. Kematian Maulana, kematian mertua Noni, hubungan Noni dengan suami dan anaknya, persabahatan dan percintaan Noni dengan Abdullah, jalinan komunikasi Noni dengan para pegawai dan relasi di perusahaannya, persahabatan Noni antarteman, hubungan Noni dengan sesama insan, dan lain-lain; semuanya adalah subbagian dari ide tentang rumah besar. Tidak ketinggalan



pula kata-kata mutiara lontaran Sun Zi bahwa hidup dan kehidupan di dunia ini adalah sama keadaannya dengan sebuah medan perang. Acapkali orang diharuskan berperan tanpa mempergunakan senjata. Demikian halnya yang dihadapi Noni terhadap Wim. Kepada lelaki itu seolah-olah Noni berperang tanpa senjata. Untuk dapat menang dalam berperang, Noni terlebih dahulu harus mengenal dirinya sendiri, mengenal musuh, lalu menguasai medan perang. Ada ide besar yang lebih menentukan makna trilogi ini.

Ide-ide lain mengalir seiring dengan ide dasar yang menjadi masalah dalam tema trilogi. Dapat dikutipkan beberapa di antaranya sebagai berikut.

Di sebuah negara dengan pengangguran merajalela, perusahaan penyediaan tenaga kerja memang bukanlah ide yang baik. Tetapi kalau yang disediakan itu tenaga kerja orang asing, lain lagi soalnya. Orang suka belajar dari orang asing, bukan cuma soal penggunaan bahasa asing, tetapi juga dalam soal kebiasaan hidup dan cara berpikirnya yang berbeda. Semua orang ingin belajar sebab semuanya ingin agar bisa hidup berdampingan dengan baik dan harmonis dalam masyarakat internasional.

Kesempatan inilah yang dilihat Noni dan George ketika mereka pertama datang ke negara ini. Mereka melihat betapa pentingnya peranan sebuah tempat latihan. Di tempat itu bangsa-bangsa dengan kebudayaan yang berbeda itu bisa saling belajar, saling memberi dan saling menerima.

Mereka mendirikan sebuah yayasan bersama Yayasan Rumah Besar yang dipimpin Noni (*Rumah Besar-1*, hlm.17).

Alasan pemberian nama yayasan yang dipimpinnya dengan Yayasan Rumah Besar bermula dari inspirasi berupa petuah Bapak Mulia, seorang laki-laki tua yang berasal dari tanah Jawa, kepada Noni. Menurut Pak Mulia, "Buatlah dirimu selalu seakan engkau sebuah rumah besar, anakku. Rumah besar itu dihuni banyak orang. Setiap orang saling

berbeda. Biarkan di rumah besar itu orang-orang yang saling berbeda tinggal sama-sama saling berdampingan" (*Rumah Besar-1*, hlm.31).

"Di dalam rumah besar itu tidak ada yang kalah tidak ada yang salah. Semuanya mempunyai peranan dan alasan masing-masing." ... "Sebagai sebuah rumah besar, orang harus berhati lapang, berpikiran luas, dan berjiwa bening. Hanya dengan begitu dia bisa hidup tenteram." ... "Sekali-sekali orang harus bisa memandang dirinya sendiri dari luar, seolah dia tidak menjadi bagian daripadanya. Dia akan bisa tersenyum melihat kebodohnya sendiri" (*Rumah Besar-1*, hlm.32).

Sampai dipahaminya ide tentang rumah besar seperti tertera dalam kutipan di atas, pembaca terbukti mempunyai peranan yang penting sebagai pemberi makna *Rumah Besar*. Dengan berpijak dari ide rumah besar ini, sudah barang tentu pembaca tidak layak gegabah menyamakan protagonis dengan pengarangnya. Ide itulah yang hendak dikatakan pengarang.

Sebutan *rumah besar* sama halnya dengan *the big house*. *The Big House* merupakan yayasan internasional yang bergerak di bidang sosial, yaitu membantu dana bagi orang-orang di negara-negara yang membutuhkan. Para anggotanya adalah orang-orang kaya seluruh dunia. Satu-satunya anggota *The Big House* dari Indonesia adalah Abdullah, 'si pembunuh' Maulana adik Noni, sahabat Noni, pacar Noni, dan musuh Noni.

Organisasi *The Big House* hanya terdiri dari sejumlah kecil orang dari seluruh dunia. Jumlah anggota tetap hanya sekitar tiga ratus orang. Akan tetapi, selain anggota tetap, organisasi ini juga mempunyai beberapa ribu orang anggota tidak tetap dari seluruh dunia.

Nama organisasi inilah yang menyentuh hati Noni karena betapa eratnya nama *The Big House* dengan Rumah Besar itu dengan diri pribadi Noni setiap hari (*Rumah Besar-2*, hlm.263).



Ini merupakan masalah sentral dari berbagai masalah sosial di dalam trilogi ini. Dalam menginterpretasi trilogi *Rumah Besar*, pembaca sudah membentuk unsur estetis melalui pertemuan antara horison penerimaan, bentuk teks, dan norma-norma sastra lebih dahulu sebelum membacanya. Terjadi suatu proses dalam menginterpretasikannya. Proses itu diawali dengan proses mental kemudian diaktualisasikan dalam bentuk nilai yang lain.

Menurut Segers (1978) aktualisasi bentuk penilaian pembaca menggunakan suatu rumusan yang mampu menyediakan rasionalisasi tindakan sebab konsep nilai itu sendiri memiliki pengertian yang ambigu, ia kadangkala mengacu pada pertimbangan kualitas abstrak. Oleh karena itu, di dalam teori sastra, konsep nilai harus mewakili rumusan yang mampu menyediakan rasionalisasi bagi reaksi pembaca. Bila suatu pernyataan mampu merealisasikan reaksi penilaian pembaca yang dihubungkan dengan teks tertentu, pernyataan tersebut menunjukkan suatu nilai pembaca terhadap teks tersebut.

Sampai di sini sudah terlihat bahwa ada perbedaan nilai; pembaca yang satu menyamakan unsur-unsur *Rumah Besar* dengan realitas pengarangnya dan pembaca yang lain tidak demikian. Ada perbedaan tingkat penangkapan pembaca yang diperoleh dari elemen (unsur) tertentu dari trilogi itu. Semua ini tergantung kepada struktur *Rumah Besar* di satu pihak dan nilai pembaca terhadapnya di pihak lain.

Memang, banyak unsur dalam trilogi ini yang mengecohkan pembaca sehingga mereka salah menginterpretasi dan menilainya. Tidak hanya protagonis Noni saja, tetapi unsur lain pun demikian. Judul trilogi, *Rumah Besar*, misalnya, mengasosiasikan pembaca kepada Yayasan Lembaga Antar Bangsa tempat Lilimunir berkiprah sebagai direktornya. Sebagai pengusaha, sepak terjang Lilimunir adalah sepak terjang Noni dalam *Rumah Besar*. Identitas suami,

anak, dan latar keluarga Noni menggiring interpretasi pembaca ke kehidupan Lilimunir yang sebenarnya. Akan tetapi, demikiankah? Tidak.

*Rumah Besar* adalah karya sastra, bukan yang lain; ia merupakan sistem tanda yang bersifat dinamik. Dalam hubungan itu, hasil interpretasi pembaca sebagai pengalaman estetis ditentukan oleh tegangan antara strukturnya sebagai tanda dan subjektivitas pembaca. Subjektivitas pembaca ini tergantung pada konteks sosial dan kedudukannya sebagai penanggap.

Lilimunir sebagai pengarang memang tidak dapat diabaikan. Lilimunir adalah sosok individu yang tertangkap pembaca dalam kedudukan sejarah dan keadaan sosialnya; hal ini seperti terlihat dalam otobiografinya. Sebagai pengarang trilogi ini, Lilimunir sekali gus merupakan seniman yang menggarap sejarah dan keadaan sosialnya itu menjadi karya unik berjudul *Rumah Besar*.

Atas interpretasi itu terhadap trilogi karya Lilimunir, pembaca sebagai faktor lain tidak dapat diabaikan. Menurut Mukarovsky (Teeuw, 1984) pembaca merupakan pusat peristiwa semiotik. Hal ini disebabkan karya seni (termasuk karya sastra) sendiri tidak mempunyai realitas semiotik sebelum diberi makna oleh pembaca. Dalam setiap karya sastra terkandung intensionalitas, yaitu energi semantis yang mempertalikan unsur-unsur karya sastra yang heterogen menjadi kesatuan makna.

Interpretasi, pemahaman, dan penilaian terhadap trilogi *Rumah Besar* harus diletakkan pada kerangka teks secara keseluruhan. Faktor pembaca dan berbagai faktor sikap, pengalaman, asosiasi, dan perasaan pembaca ikut berperan. Seperti telah disinggung di muka, terdapat hubungan yang erat antara Lilimunir C sebagai pengarang, realitas, dan struktur *Rumah Besar*. Lilimunir yang hadir sebagai narasumber pada acara ini dapat dilempari pertanyaan yang berkaitan dengan struktur karyanya. Beliau dapat mengatakan kejadian dan watak para tokoh dalam trilogi



itu. Semua unsur dalam struktur karya dapat ditanyakan kebenarannya. Dapat ditanyakan pula fisi beliau lebih jauh tentang penciptaan trilogi ini. Akan tetapi, tetap harus diingat bahwa semua itu diletakkan dalam tegangan antara pengarang, teks, pembaca, dan realitas.

## 7. Kesimpulan

Terlepas dari pendapat pengamat (pembaca) sastra yang lain, dikatakan bahwa trilogi *Rumah Besar* ini merupakan karya sastra yang besar; besar dalam strukturnya (masalah, tema, fakta cerita, dan sarana cerita) dan besar pula idenya.

Untuk menyanggah hasil interpretasi pembaca lain, tidak dapat dengan semena-mena dianggap bahwa trilogi *Rumah Besar* ini adalah otobiografi Lilimunir Croft. Tetap bahwa trilogi ini merupakan karya sastra yang fiktif imajinatif. Tidak dapat disamakan dengan begitu saja semua unsur karya dengan realitas kehidupan pengarang.

*Rumah Besar* sebagai karya sastra menyajikan nilai-nilai sosial sebagaimana trilogi ini merupakan ideologi sosial. Trilogi ini menyajikan nilai-nilai tertentu kepada pembaca dan dapat memuaskan sebagian kebutuhan pembaca. Ada pesan dalam teks yang menarik

pembaca. Sejumlah pesan itu merupakan ideologi sosial.

Kecuali itu, dua hal yang pokok perlu diletakkan untuk mengategorikan trilogi *Rumah Besar* ini. Pertama, trilogi ini adalah karya imitasi. Semua unsur di dalamnya hanyalah sebatas imitasi, bukan kenyataan itu sendiri. Strukturnya merefleksikan kenyataan sosial atau merupakan interpretasi realitas sosial. Kedua, trilogi ini adalah karya fiksional. Tanda-tanda linguistik di dalamnya tidak dapat dengan begitu saja dihubungkan dengan dunia nyata, tetapi pada dunia fiksi. Sekali lagi, fungsi estetiknyalah yang dominan sehingga trilogi *Rumah Besar* mempunyai karakter fiksionalitas yang tinggi.

## Daftar Pustaka

- Eagleton, Terry, 1983, *Literary Theory, An Introduction*, Oxford: Basil Blackwell.
- Poespoprodjo, W., 1987, *Interpretasi*, Jakarta: Remaja Karya.
- Rahmanto, B., 1992, "Bila Seorang Ibu yang Juga Wartawan Menulis Novel", makalah, tidak diterbitkan.
- Segers, T. Rien, 1978, *The Evaluation of Literary Texts*, Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Teeuw, A., 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya.

## Tentang Penulis

SUGIHASTUTI lahir di Solo pada Sabtu Pon, 2 Januari 1959. Menamatkan Program Pascasarjana UGM pada 1991 dengan tesis Citra Wanita dalam Sajak-Sajak Toeti Heraty: Analisis Semiotik. Sejak 1985 penulis menjadi dosen di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada. Selain itu, editor bahasa Indonesia disandanginya sebagai pekerjaan sampingan. Istri seorang dosen di IKIP Yogyakarta dan ibu dua anak ini aktif menulis berbagai topik di majalah, jurnal, buletin, dan harian. Tidak kurang dari 250 (dua ratus lima puluh judul) artikelnya dengan berbagai topik telah terbit di media massa cetak. Makalah tentang bahasa dan sastra Indonesia menjadi minatnya, termasuk topik tulisan yang diturunkan Humaniora edisi ini ialah *Rumah Besar* karya Lilimunir C: Bedah Karya.